

## DEMONOLOGI ISLAM : MEDIA GLOBAL DALAM MENGKONTRUKSI MAKNA ISLAMOPHOBIA SEBAGAI AGAMA TERORIS DAN EKSTRIMIS

**Nazhifah**

Universitas Muhammadiyah Riau

[Nazhifah@umri.ac.id](mailto:Nazhifah@umri.ac.id)

**Abstrak:** Kini demonologi Islam menjadi salah satu istilah sistematis baru untuk menciptakan Islam dan pengikutnya sebagai ancaman dan teror yang dilakukan oleh orang barat. Ini adalah propaganda oleh media barat yang mengekspos Islam dalam konteks kebenaran. Islam adalah kampanye sebagai citra negatif oleh media. Kesalahpahamannya, propaganda oleh media barat untuk membuat orang-orang Islam dan Islam menjadi lebih buruk. Metode yang digunakan dalam riset ini menggunakan studi literatur dari berbagai media jurnal dan situs media berita online. Hasil penelitian ini bahwa dalam eksposisi tentang Islam, Barat selalu mengekspos simbol-simbol Islam seperti Islamofobia, terorisme dan gerakan ekstremis Islam dan sekaligus diskriminasi, penghinaan fisik dan fitnah di media dalam rangka degradasi Islam. Di beberapa media ada bentuk opini publik untuk mendiskreditkan umat Islam sebagai aksi terorisme dan ekstremis di dunia. Beberapa media barat mencoba untuk mengkonfirmasi bahwa ada orang-orang Islam akan ada ekstrimis teroris dan radikal. Media Barat selalu mempopulerkan bom Islam dan tidak pernah mengatakan bom Kristen, bom Yahudi, bom Hindu atau bom Konfusius. Pemberian label negatif untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama kekerasan. Kini citra Islam telah distorsi oleh media barat dalam banyak eksposisi dan mengatakan bahwa Islam identik dengan teroris. Informasi distorsi membuat citra negatif bagi seluruh masyarakat di dunia, sehingga akan terjadi kesalahpahaman dalam mendapatkan informasi tentang Islam.

**Kata kunci :** Demonology Islam, Islamophobia, Terrorism, Extremism

*Abstract: Now Islamic demonology is one of the new systematic terms for creating Islam and its followers as a threat and terror perpetrated by westerners. It is propaganda by the western media that exposes Islam in the context of truth. Islam is campaigned as a negative image by the media. The misconception is propaganda by the western media to make Muslims and Islam worse. The method used in this research uses literature studies from various media journals and online news media sites. The result of this study is that in the exposition of Islam, the West always exposes Islamic symbols such as Islamophobia, terrorism and Islamic extremist movements and simultaneously discrimination, physical insults and slander in the media in order to degrade Islam. In some media there is a form of public opinion to discredit Muslims as acts of terrorism and extremism in the world. Some western media try to confirm that there are Muslims, there will be extremists, terrorists and radicals. The Western media has always popularized Islamic bombs and never said Christian bombs, Jewish bombs, Hindu bombs or Confucius bombs. Negative labeling to say that Islam is a religion of violence. Now the image of Islam has been distorted by the western media in many expositions and says that Islam is synonymous with terrorists. Distorted information creates a negative image for all people in the world, so there will be misunderstandings in obtaining information about Islam.*

**Keywords:** Demonology Islam, Islamophobia, Terrorism, Extremism

## PENDAHULUAN

Pasca tragedi WTC 11 September 2001 di New York, seruan peperangan terhadap terorisme dan komunitas islam seolah-olah menjadi bagian isu penting untuk dibicarakan seluruh dunia. Tragedy tersebut juga memperkuat konsep islamophobia, "Islamophobia adalah istilah yang lebih baru daripada anti-Semitisme. Ini mulai muncul hanya di tahun 1980 an, tapi menjadi umum setelah 9/11".<sup>1</sup> Gelombang islamophobia dalam berbagai bentuk pun semakin menyebar luas di Eropa dan negara-negara Barat lainnya. Begitu juga ada sedikit keraguan tentang bagaimana kejadian 9/11 telah mempengaruhi, dan sampai tingkat tertentu, memberi makan momok yang berkembang dari Islamofobia dan dengan itu, meningkatnya insiden dan perkembangan kejahatan anti-Muslim yang membenci (Allen,2014).

Hal ini juga bersamaan dengan *blow-up* isu ISIS yang merupakan organisasi ekstrimis di media massa, yang menyebabkan *islamophobia* di beberapa negara Barat pun menguat. Seperti yang dituliskan dalam media online *International policy Digest* pada 1 Juni 2015 lalu, "Terutama karena kelompok teroris ISIS melanjutkan kampanye pembunuhan massal yang terus-menerus dan mengeksekusi non-Muslim dan mengancam untuk berperang ke ibu kota Eropa. ISIS telah memainkan peran sentral dalam menciptakan skeptisisme terhadap Islam di Barat sehingga agama tersebut mengkhawatirkan kekerasan". Tulisan tersebut muncul tepat setelah peristiwa pengeboman yang terjadi di Prancis dan diduga kuat dilakukan oleh kelompok keras ISIS.

Hal ini memberikan dampak besar diantaranya yakni menghadirkan sebuah kekuatan baru yang berpotensi mengancam keberlangsungan negara-negara barat dan munculnya semacam ekspresi ketakutan terhadap islam yang dikenal dengan istilah islamophobia. Beberapa media massa di Barat secara *continue* mengangkat pandangan-pandangan atau pemberitaan yang sarat dengan islamophobia. Menurut mantan wartawan *Sunday Express* Yvonne Riddley dalam konferensi yang diadakan *Islamic Society* (ISOC) di Universitas Essex bahwa kesalahpahaman sering kali digambarkan secara luas oleh media dengan mengatasnamakan kebebasan jurnalisisme yang kemudian menyebabkan munculnya islamophobia atau ketakutan terhadap Islam di Amerika dan Eropa (Febrianto,2016).

Berbagai pemberitaan di media baik itu secara langsung maupun tidak langsung, telah membentuk opini publik yang menyudutkan umat Islam secara keseluruhan. Salah satu prinsip opini publik menurut Rockomy, antara lain diantaranya adalah opini publik sangat peka terhadap peristiwa penting (Kustadi,2004). Dalam hal ini peristiwa pentingnya adalah tragedi WTC 11 September 2001 dan Bom Bali pada 12 Oktober 2002. Peristiwa diatas ternyata membawa dampak negative terhadap umat Islam di seluruh dunia. Berbagai perlakuan diskriminasi melanda umat Islam. Mulai dari deportasi, pelarangan pemakaian simbol keagamaan seperti jilbab, jenggot dan sebagainya, intimidasi dan berbagai perlakuan lain. Bahkan sampai memunculkan istilah "Islamophobia" atau ketakutan yang berlebihan terhadap Islam. Sebagian besar umat islam yang ada di eropa maupun di AS mengalami diskriminasi seperti salah satu contoh pengalaman Shanti selepas peristiwa pengeboman WTC, rumahnya dicorat-coret orang yang tidak dikenal dengan maki-makian kasar (Budi, 2010). Kecemburuan dan kebencian primordial yang semakin memuncak pasca 9/11 tersebut, memunculkan kembali serangan-serangan propaganda untuk

menyudutkan islam sebagai tertuduh atas segala bentuk tindak kekerasan dan terorisme di muka bumi ini yang disertai dengan tindakan ekstrimismenya.

Dalam dunia ilmu komunikasi, "demonologi" merupakan bentuk dari "teori penjulukan" (labelling theory) (Hamid,2018). Jika merujuk kepada pengertian demonologi dari Hamid Basyaib penerjemah buku dari *Noam Chomsky, Pirates and Emperor: International Terrorisme in The Real World* mendefinisikan demonologi Islam sebagai perekayasaan sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan. Sebagai sarana utama dan paling efektif untuk melakukan demonologi Islam sebagai bagian dari bentuk kebencian, permusuhan, peperangan, penghambatan, tipu daya, dan pemadaman cahaya Allah (Islam), orang-orang Barat menggunakan media massa yang mereka kuasai. Demonologi Islam ini mereka lakukan dengan memunculkan berbagai penjulukan berkonotasi negatif tentang Islam, sekaligus melakukan disinformasi dan pemutarbalikan fakta tentang Islam dan aktivitas umatnya. Salah satu bentuk demonology islam yang dilakukan oleh barat melalui media massa yang mana pemburukan itu dilakukan dengan menciptakan label-label negatif dan menyeramkan seperti fundamentalisme, militanisme, ekstremisme, radikalisme, terorisme dan islamophobia yang dilekatkan pada seorang atau sekelompok aktivis pergerakan Islam.

Barat senantiasa merancang dan melaksanakan berbagai upaya untuk melemahkan Islam dan para pembelanya, antara lain melalui invasi pemikiran dan kebudayaan serta demonologi Islam, karena mereka menyadari tidak akan dapat menguasai dunia Islam dengan jalan peperangan (Hamid, 2018). Selain media film, cara yang banyak yang digunakan oleh media barat untuk mendiskreditkan Islam adalah lewat media massa baik cetak atau elektronik. Hal ini diperparah dengan sajian media massa mereka yang menampilkan Islam tidak secara utuh. Kekeliruan Barat dalam memahami Islam yang lain adalah menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam. Misalnya, ketika ada orang atau sekelompok orang Islam yang melakukan kekerasan, cap "teroris" pun dilekatkan pada Islam tanpa mau tahu mengapa aksi kekerasan tersebut terjadi. Karenanya, populerlah istilah "Terorisme Islam".

Fobi islam merupakan salah satu bentuk ketakutan terhadap islam yang berakibat memusuhi atau membenci islam yang dilatarbelakangi oleh seperti ketidaktahuan mereka terhadap islam. Sebuah penelitian terbaru oleh CAIR dan University of California Berkeley menemukan bahwa islamofobia di AS meningkat. Survei di Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa mayoritas orang Amerika tahu sedikit tentang Islam dan 43 persen orang Amerika merasa setidaknya sedikit berprasangka terhadap Muslim. Timbulnya rasa kekhawatiran yang berlebih, menyebabkan banyak media pers barat yang semakin menggencarkan penayangan berita mengenai *islamophobia* (Dalia,2010).

Faktor utama yang menyebabkan munculnya stereotip terhadap Islam di Barat yakni konstruksi pesan atau makna oleh media tentang komunitas muslim. Hal ini seperti munculnya beberapa tulisan yang umum didengar atau dilihat diberita tentang Muslim antara lain "ekstrimis" atau "teroris". Kata-kata ini menyesatkan dan terutama pada yang anti-Islam. Media jarang menggunakan istilah yang lebih netral seperti "revivalis" atau "progresif". Mayoritas pemberitaan

di media berbicara tentang fundamentalisme Islam dan biasanya menggambarkan sebagian besar umat Islam itu sebagai ekstrimis.

Masalah kemanusiaan dan Islam menjadi semacam wacana yang dari dulu sampai sekarang tidak pernah selesai dipermasalahkan dan sangat menarik untuk diberitakan. Berbagai pemberitaan yang cenderung mendiskreditkan Islam identik dengan teroris. Distorsi informasi demikian menciptakan *image* kepada masyarakat dunia, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi. Distorsi informasi sering terjadi di berbagai media, terutama di media maya yang merupakan usaha untuk mendistorsikan Islam, sehingga tercipta pembusukan citra Islam. Saat ini citra Islam terdistorsi oleh media-media Barat, salah satunya pada media di Jerman. Detlef Pollack, seorang sosiolog, mengatakan kepada Deutsche Welle tentang studi terbarunya yang menunjukkan setengah dari warga Jerman melihat Islam sebagai ancaman bagi negara mereka dan tidak cocok berdampingan dengan dunia Barat (Pollack,2012).

Akibat dominannya wacana *Islamic terrorist*, media-media utama di Barat gagal menampilkan mayoritas muslim di seluruh dunia yang hidup secara sederhana dan damai tanpa menempuh jalan kekerasan. Sampai hari ini, sebutan *Islamic terrorist* masih terus dipakai media-media terkemuka di Barat seperti BBC dan Foxnews. Tentu saja, media-media Barat ini hampir tidak pernah menyebut *Jewish terrorist*, *Catholic terrorist*, atau Hindu dan Buddhist teroris. Selain itu, media-media Barat juga kerap mempopulerkan sebutan *Islamic bomb*, tapi hampir tidak pernah menggunakan istilah *Christian bomb*, *Jewish bomb*, *Hindu bomb*, atau *Confucian bomb* dalam pemberitaan mereka. Pemberian label negatif ini dilakukan untuk mencitrakan bahwa Islam adalah agama kekerasan. Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa mengenai bagaimana *demonology* islam yakni melalui media-media global mengkontruksi makna islamophobia sebagai agama teroris dan ekstrimis sehingga memunculkan *stereotype* terhadap umat muslim.

### **Demonologi Islam**

Demonologi Islam mengacu kepada pengertian asli *demon* dan *demonology*, kita dapat mengartikannya sebagai pengkajian tentang "penyetanan Islam" atau "penghantuan Islam", yakni penggambaran atau pencitraan Islam sebagai *demon* (setan, iblis, atau hantu) yang jahat (*evil*) dan kejam (*cruel*). Adapun jika merujuk kepada pengertian demonologi dari Hamid Basyaib,<sup>10</sup> kita dapat mendefinisikan demonologi Islam sebagai perekayasaan sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan. Hal itu dilakukan oleh pihak Barat (kaum Zionis Yahudi dan Salibis) yang memandang Islam sebagai ancaman bagi kepentingan mereka. Demonologi Islam menjadi bagian dari strategi Barat untuk meredam kekuatan Islam, yang mereka sebut sebagai *the Green Menace* (Bahaya Hijau) (Hamid,2018). Demonologi Islam adalah bagian dari strategi Barat memerangi dan melumpuhkan Islam dan umatnya. Ia berkaitan erat atau merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari keseluruhan strategi dan taktik Barat dalam menghadapi Islam, khususnya dengan gerakan *tasywih* dalam program *al-ghazwul fikr* tersebut. Pada era informasi ini, pelumpuhan kekuatan Islam melalui media massa adalah sarana yang efektif.

### **Islamophobia**

Islamophobia adalah kata baru yang digunakan untuk merujuk pada ketakutan irasional atau prasangka terhadap Muslim dan agama Islam karena mengutuk Islam dan sejarahnya sebagai ekstrimis, dan menganggap Islam sebagai masalah bagi dunia. *The "Islamophobia Observatory"* di Organisasi Konferensi Islam (OKI) mendefinisikan Islamofobia sebagai "ketakutan irasional atau sangat kuat atau tidak suka Islam". manifestasinya meliputi prasangka, stereotip, permusuhan, perlakuan diskriminatif, fitnah simbol suci yang paling Islam dan juga non-pengakuan Islam dan Muslim oleh hukum negara. Laporan Runnymede dipercaya mendefinisikan Islamofobia sebagai: "... Permusuhan tidak berdasar terhadap Islam. Hal ini mengacu juga pada konsekuensi praktis permusuhan seperti diskriminasi yang tidak adil terhadap individu dan komunitas Muslim, dan dengan mengesampingkan Muslim dari urusan politik dan sosial mainstream" (Runnymede, 2010).

Definisi islamophobia pernah dituliskan oleh Duta Besar Orhun dan dipublikasikan oleh OIC pada tahun 2011, "Islamophobia adalah bentuk kontemporer dari rasisme dan xenophobia yang dimotivasi oleh ketakutan, ketidakpercayaan dan kebencian Muslim dan Islam yang tidak berdasar. Islamofobia juga dimanifestasikan melalui intoleransi, diskriminasi dan wacana publik yang merugikan umat Islam dan Islam. Membedakan dari rasisme klasik dan xenophobia, Islamofobia terutama didasarkan pada radikalisasi Islam dan pengikutnya. "Menurut Esposito "Islamophobia diciptakan untuk menggambarkan dua bentuk dari rasisme dan berakar baik dalam penampilan fisik yang 'berbeda' dari umat Islam dan juga dalam intoleransi keyakinan agama dan budaya mereka" (Runnymede, 2010).

Beberapa media barat jelas berusaha untuk mengkonstruksi makna islamophobia pada masyarakat dunia, sehingga tercipta suatu *brand* terhadap kelompok-kelompok islam, baik mereka yang berada pada garis keras atau hanya kelompok biasa. As Said (1997), Shaheen (2001), and Jackson (2010) Berpendapat, media Barat secara rutin memberi stereotip orang Arab dan Muslim sebagai teroris dan ras "Lainnya" (McQueeney,2014). Sehingga akhir-akhir ini, orang-orang tidak canggung lagi untuk berbicara mengenai islamophobia. Bahkan pandangan tersebut telah menjadi suatu kepercayaan beberapa orang yang terus mengikuti pemberitaan mengenai terorisme.

### **Terorisme**

Terorisme biasa dirumuskan secara singkat sebagai "puncak kekerasan", *terorisme is apex of violence*. Kekerasan bisa terjadi tanpa teror tapi tidak ada teror yang tanpa kekerasan. Kekerasan bisa terjadi tanpa teror tapi tidak ada teror yang tanpa kekerasan. Menciptakan rasa ketakutandan keceemasan yang mendalam tujuan pelaku teror. Untuk itu pelaku terror biasanya melakukan perang mental, perang urat syaraf sebagai bagian dari strategi propaganda untuk menakut-nakuti atau mengancam yang lain (Ibrahim,2007). Kent Lyne Oots dalam bukunya *A Political Organization Approach toTransnational* mengajukan sejumlah definisi mengenai "terorisme" antara lain "sebuah tindakan kriminal yang cenderung mencari publisitas (Ibrahim,2007)".

Jika dikaitkan dengan eksistensi media massa di ranah kontemporer ini khususnya terkait propaganda antiterorisme global ala Amerika Serikat, salah satu sarana untuk perang mental (terorisme) itu adalah media. Mengenai terorisme, Herbert Strentz dala *News Reporters* dan *News*

*Sources*, 1989 (Ibrahim,2007) menyatakan "terorisme bukanlah fenomena yang mewarnai abad ke-20, tetapi tindakan ini kian menonjol karena liputan media berita."

### **Ekstrimis**

Ekstrimis adalah sebuah ungkapan untuk menyebut tindakan orang yang menentang syara' yang mengambil posisi yang sangat tajam di antara salah satu dari dua sisi yang saling bertentangan, masing-masing dari keduanya bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu, atau merubah status sosial tertentu dengan cara yang bertentangan dengan agama. Sedangkan ekstremis Islam, individu berkomitmen untuk restrukturisasi masyarakat politik sesuai dengan visi mereka tentang hukum Islam dan bersedia untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka; tiga jenis: irredentis, nasionalis dan transnasional (Johnson,2019). Padahal banyak sumber ekstremis Islam bagi umat Islam moderat adalah politik atau ekonomi, sedangkan sumber ekstremisme untuk ekstremis sendiri terutama adalah agama atau ideologi.

Kelompok ekstermis adalah mereka yang pada dasarnya menentang aturan-aturan yang sudah ada seperti aturan konstitusional Negara, norma hukum, atau aturan yang juga menolak adanya demokrasi. Seringkali gerakan ini diartikan sebagai gerakan sayap kiri yang disesuaikan dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan aturan Negara bahkan aturan agama seperti yang diungkapkan sebelumnya. Tak jarang pula kelompok ini pada akhirnya merusak tatanan sosial yang sudah pernah ada. Biasanya, kelompok-kelompok ekstrimis merupakan kelompok yang kuat dan memiliki jaringan yang kuat diseluruh dunia. Organisasi ekstremis Islam adalah bagian dari jaringan global yang memungkinkan mereka bertahan bahkan jika mereka telah dikalahkan di tempat mereka sendiri. Jaringan yang kuat serta organisasi yang juga dinilai kuat, menjadikan kelompok ini seringkali ditakuti oleh negara-negara yang dianggap bertentangan dengan konsep gerakan mereka.

### **Metode**

Kajian yang digunakan pada kesempatan ini menggunakan paradigma kualitatif dengan mengedepankan studi literatur. Metode ini dipilih karena dianggap sesuai untuk menjelaskan dan mendiskripsikan dinamika atau fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Disamping itu, metode ini juga lebih bersifat fleksibel untuk mendapatkan data-data yang dirasa perlu untuk mencapai kepada sebuah kesimpulan yang menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), Untuk membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada penelitian kepustakaan, penulis akan menggunakan metode analitis deskriptif. Pemilihan metode analitis deskriptif ini didasari kepada kepentingan dalam penulisan untuk menjawab fenomena dari realita yang berkembang terkait isu demonology media tentang bagaimana media-media global mengkontruksi maknaislamophobia sebagai agama teroris dan ekstrimis sehingga memunculkan *stereotype* terhadap umat muslim.

### **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Noam Chomsky ahli linguistik terkemuka dari MIT (Massachussetts Institute of Technology) AS (Hamid, 2018) pemburuan citra Islam adalah bagian dari upaya Barat khususnya

negara adikuasa Amerika Serikat - menata dunia menurut kepentingan mereka. Barat mengklaim diri sebagai pemegang supremasi kebenaran, sedangkan semua yang mengancam kepentingannya dalam hal ini Islam atau komunitas Islam atau bahkan yang tidak bersepakat dengannya dianggap berada di jalan yang sesat. Media massa sekadar sarana pembentuk makna. Kesan buruk mengenai Islam perlu diciptakan agar penindasan Islam dapat dilakukan dengan persetujuan khalayak. Jadi, terbentuknya opini publik (*public opinion*) tentang bahayanya Islam atau Islam sebagai ancaman akibat pemburukan citra Islam tersebut, dapat memberikan semacam legitimasi dan justifikasi bagi Barat dan antek-anteknya untuk membasmi siapa saja dan kelompok apa saja yang mengusung bendera Islam dalam perjuangan politiknya.

Terorisme merupakan salah satu isu global yang masih menjadi sorotan utama pada beberapa media Internasional. Indonesia menjadi Indikator yang dirilis dalam RMOL.co pada tanggal 27 Desember 2015 mengatakan bahwa terorisme internasional menjadi kejahatan yang paling banyak diberitakan media online di seluruh dunia sepanjang 2015. Terbukti dengan mendominasinya pemberitaan di 1.230 media online nasional dan media online internasional berbahasa Inggris. Kejahatan *cyber* dan perdagangan narkoba menempati masing-masing urutan kedua dan ketiga.

Kebanyakan isu-isu terorisme internasional menjadi isu global dan melibatkan para pemimpin negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Prancis, Israel, Australia, dan Inggris (Budi,2010). Kedua data yang dirilis oleh beberapa media online Indonesia menunjukkan bahwa tingkat informasi media global terhadap isu terorisme sangatlah tinggi. Bagi penulis, hal ini bisa terjadi karena dua kemungkinan, yang pertama adalah semakin seringnya penyerangan berupa aksi terror oleh kelompok-kelompok radikal dan yang kedua adalah ingin di bentuknya kesan public global terhadap isu teroris ini.

Terdapat beberapa perbedaan oleh beberapa media dalam mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Setiap media mempunyai cara dan kecenderungan dalam menampilkan sebuah berita. Hal ini dikarenakan kebijakan media dan latar belakang wartawan yang dapat mempengaruhi dalam menentukan berita apa yang akan dimuat dan bagian mana yang menjadi fokus pemberitaan serta bagian lain yang tidak diberitakan.<sup>21</sup> Namun, yang menjadi perhatian adalah ketika berita yang dituliskan memberikan pengaruh persepsi terhadap masyarakat luas. Terlebih jika menimbulkan *stereotype* yang mengakibatkan terdiskreditnya suatu kelompok. Misalnya berita yang dituliskan oleh salah satu media besar New York Times pada Juni 2016 ini :

Keyakinan tersebut mengakhiri sebuah penyelidikan yang dimulai pada tahun 2014 dan telah menyebabkan enam pemuda lainnya mengaku bersalah atas tuduhan terorisme, dan sekali lagi menyoroti radikalisasi di kalangan pemuda di masyarakat Somalia yang terbesar di negara ini. Otoritas penegak hukum mengatakan bahwa lebih dari 20 pemuda dari Minnesota telah meninggalkan kelompok gerilyawan Shabab di Somalia dan lebih dari 15 orang telah mencoba atau berhasil meninggalkan negara Islam tersebut (New York times: 3 juni,2016) (Jack,2016).

Berita tersebut secara keseluruhan berisi tentang hukuman yang dijatuhkan kepada beberapa pemuda Somalia yang diduga ikut bergabung dengan kelompok keras radikal. Salah satu yang menjadi catatan pada berita ini adalah bahwa kesalahan pemuda-pemuda tersebut hingga di

jatuhkan hukuman yakni dikarenakan keinginan mereka yang diduga ingin bergabung dengan Negara Islam. Beberapa waktu belakangan ini, nama atau sebutan Negara Islam kerap kali menjadi bahan pembicaraan yang dikaitkan erat dengan jaringan kelompok teroris dunia yang cukup kejam yaitu ISIS. Media-media online baik lewat berita tertulis maupun video mencoba mendeskripsikan mengenai organisasi ini. Media Nasional Indonesia yang juga cukup besar, Kompas, tidak kalah untuk memberitakan mengenai organisasi yang dianggap bermula dari Negara dikawasan timur,yaitu Irak.

Salah satu dari kelompok itu adalah ISI, yang sekarang menjadi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Mereka sudah berperang di Irak selama beberapa tahun dan punya ribuan tentara yang terlatih baik dan fanatik. Mereka telah menguasai Irak utara dan sangat berhasrat untuk mendirikan negara berdasarkan agama yang mereka kelola sendiri. Kedatangan mereka mengubah perang di Suriah ke situasi yang tidak pernah diduga orang sebelumnya. ISIS sangat brutal dan radikal sehingga kelompok itu segera terlibat peperangan dengan hampir semua faksi lainnya dalam kalangan pemberontak Suriah. Mereka menyerang dan membunuh anggota kelompok teroris lainnya. Di wilayah yang dikuasai, mereka mendirikan negara Islam dengan aturan yang sangat keras, bahkan jika dibandingkan dengan Al-Qaeda. Arab Saudi pun terkejut dan menarik dukungannya. (Kompas, 5 Agustus 2014) (Egidius,2014).

Media daily express, mengkonstruksi berita dengan judul *“BRIGHTON TERROR PLOT: Teen ISIS jihadis 'planned' gun and knife attack on seaside town”*, pada 5 April 2016. Secara garis besar, berita tersebut menyampaikan bahwa terdapat beberapa penduduk seaside town Brighton, Inggris yang tergabung kedalam kelompok ISIS merencanakan aksis terror mereka, "28 orang yang mencakup lima gadis remaja yang masuk Islam, diperkirakan merencanakan serangan terror di Brighton dengan menggunakan pisau atau pistol." Bentuk isi berita yang cukup menunjukkan kedekatan antara islam dan aksi teroris, dengan pernyataan bahwa para pelaku aksi terror tersebut berusaha menyelamatkan diri mereka dengan pergi ke Negara Syuria, yang sebelumnya telah diprogram untuk melakukan aksi radikalisasi. "Nama-nama dari 28 orang tersebut muncul dalam daftar orang-orang yang dianggap berisiko bepergian ke Syria, dan diketahui melawan polisi anti-terorisme. Kira-kira 60 persen kru adalah orang-orang yang masuk Islam, dan setidaknya satu gadis sebelumnya telah dirujuk ke program kontra-radikalisasi pemerintah, Channel. "Sebelumnya, pada 1 Juli 2015 Daily express pernah memberitakan keterkaitan antara ISIS dan umat muslim. Dengan judul *“More than 42 MILLION Muslims 'support ISIS' – as experts warn the figure will grow”*. Daily mencoba menegaskan bahwa dukungan terhadap kelompok yang sering kali dianggap melakukan aksi terror dengan cara kekerasan lebih banyak dilakukan oleh umat muslim. Media berita ini, memang dikenal sebagai salah satu media yang sering memberitakan mengenai aksi terorisme yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok islam. Bahkan beberapa kali, pemberitaan terlihat mengeneralisasi umat muslim dunia. Tidak hanya melalui teks berita, wabah islamophobia juga muncul melalui berita dalam bentuk gambar. Wajah teroris seperti yang diberitakan, lebih sering di tunjukkan dengan

symbol-simbol umat muslim. Seperti menggunakan jubah, berjenggot untuk yang laki-laki, menggunakan cadar untuk perempuan, atau dengan symbol-simbol yang bertuliskan huruf arab. Sekalipun pelaku dari teroris tersebut adalah seperti yang ditunjukkan dalam bentuk symbol dan gambar tersebut.



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.

Gambar 1, tertulis cukup lantang dan besar mengenai tuduhan Daily Express terhadap kelompok muslim. Dengan tulisan “*Muslim Plot to Kill Pope*”, media ini seakan ingin menunjukkan “kengerian” kelompok teroris islam terhadap kelompok diluar mereka. Gambar 2 (*Islamic State militants are planning terror outrages in the UK/ Juli 2015*), masih pada media Daily Express, namun yang publikasikan lewat media on-line. Bagian tersebut memang tidak menuliskan secara langsung mengenai islam ataupun kelompoknya. Namun, symbol-simbol yang ada menunjukkan identitas suatu agama. Salah satunya terdapat lafaz yang bertuliskan arab serta merupakan bagian yang dimiliki oleh kelompok islam. Serta gambar 3, menyiratkan berbagai symbol yang dimiliki oleh islam. Yaitu jubah (red:cadar) yang menutup hampir seluruh bagian tubuh, beserta lafaz yang terlingkar dikepala mereka.

Ketiga gambar tersebut hanya sebagian kecil contoh gambaran media yang mencoba mendeskripsikan mengenai islam dan kelompok terorisme. Masih banyak contoh-contoh gambar atau tulisan di media massa baik cetak maupun on-line yang mengaitkan antara aksi terorisme dengan kelompok islam. Sebagian besar dari beberapa aksi terror yang terjadi di dunia memang dilakukan oleh kelompok yang mengaku muslim. Namun, pemberitaan media yang sangat general, tidak hanya membuat masyarakat dunia (terutama eropa) tidak bersimpatik terhadap pelaku terror. Hal yang lebih besar dari itu adalah stereotipe yang dijatuhkan kepada seluruh masyarakat muslim. Sehingga identitas muslim sebagai seorang penganut kepercayaan yang menghalalkan aksis terorisme dan pembunuhan sebagai sesuatu yang maklum dilakukan.

Gerakan terrorism dan ekstremis tidak hanya memberikan kekhawatiran terhadap kelompok sasaran atau yang berseberangan dengan konsep perjuangan kelompok radikal seperti misalnya ISIS. Muslim juga merasakan kekhawatiran ketika kelompok tersebut secara terus menerus melakukan penyerangan dengan menggunakan dasar agama atau yang lebih dikenal dengan konsep “jihad”. Istilah “teroris muslim” secara umum akan terdengar bahwa seluruh muslim

merupakan teroris, atau yang melakukan aksi terorisme hanyalah muslim. Padahal tidak menutup kemungkinan kelompok non-muslim yang melakukan aksi terror tersebut, atau dengan hanya menggunakan symbol muslim mereka melakukan aksi terorisme.

Pasca kejadian WTC sebagai awal meledaknya kembali *image* muslim sebagai teroris, hampir seluruh masyarakat dunia mengecam aksi tersebut bahkan beberapa diantaranya memboikot atau mewaspadaai setiap umat muslim yang akan memasuki Negara mereka atau menggunakan symbol-simbol islam. Seperti yang dituliskan dalam Journal of Muslims in Europe oleh Chriss Allen,

"Selama tiga bulan pada tahun 2013, Allen melakukan wawancara mendalam dengan 20 wanita Muslim Inggris berusia antara 16 dan 52 tahun, dan dari Pakistan, Bangladesh, Arab, Somalia, Inggris. Sebagian besar wanita yang diwawancarai mengalami pelecehan "tingkat rendah", paling sering dalam bentuk pelecehan verbal. Wanita dilaporkan diejek dengan perbandingan dengan teroris, dan melaporkan bahwa itu adalah jilbab mereka yang tampaknya memicu kemarahan para penyerang mereka yang meneriakkan hal-hal seperti "melepaskan benda sialan itu" dan "tersandung." Seorang wanita dipanggil "Mrs. Osama Bin Laden "dan disuruh" kembali ke Afghanistan ".

Hampir semua perempuan dalam penelitian tersebut mengungkapkan perasaan mereka yang terhina, marah, sedih, terisolasi, dan benci. Secara signifikansi bahwa perasaan ini melemahkan, dan dalam beberapa kasus benar-benar mengubah cara hidup perempuan. Beberapa takut untuk meninggalkan rumah mereka atau pergi berbelanja. Orang lain juga melaporkan bahwa mereka dipaksa untuk pergi keluar rumah, sementara beberapa menunjukkan bahwa anak-anak mereka tidak bisa lagi bermain dengan tetangga. Hal tersebut, yang bersinggungan dengan stereotype dari masyarakat lain tentunya juga mendapat perlawanan sendiri terhadap kelompok muslim. Mereka mempertanyakan hal tersebut sebagai suatu bentuk ketidakadilan yang dibuat-buat bagi mereka. Bahkan, presiden Amerika pada saat itu sempat dipertanyakan mengenai klaim yang dia berikan kepada kelompok muslim.

Muslim sekarang bertanya, jika, seperti yang dikatakan Bush, serangan di New York dan Washington merupakan serangan terhadap peradaban ", mengapa Muslim tidak menganggap serangan ke Afghanistan sebagai perang terhadap Islam? Salam al-Marayati, direktur Muslim Public Affairs Council di Los Angeles, mencatat bahwa radikal yang menyebut diri mereka beragama Buddha, Hindu, Yahudi dan Kristen melakukan tindakan kekerasan di berbagai belahan dunia juga. "Gerakan ini sama-sama fanatik dan mengancam, namun ekstremisme di dunia Muslim menerima alarm yang tidak proporsional, "([Http://www.jannah.org/artcles/media.html](http://www.jannah.org/artcles/media.html), dalam Global Media, Islamofobia Dan Dampaknya Terhadap Resolusi Konflik).

Kekhawatiran umat muslim lainnya jelas beralasan, agar masyarakat dunia yang menerima berita media dapat membedakan kelompok mana yang jelas-jelas melakukan kekerasan dan

kelompok mana yang tidak. Wartawan memiliki peran penting terhadap permasalahan ini. Karena selain sebagai gerbang pertama sumber informasi, mereka juga menyebarkan nilai-nilai yang menjadi pegangan dikalangan masyarakat. Sebuah survey melalui internet dari 1.360 orang yang dilakukan oleh Global Market Insight, Muslim Voice UK, Queens University in Belfast and the University of Liverpool UK Muslims, menyalahkan islamophobia yang digambarkan di media. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 40% muslim menyalahkan perasaan anti-islam di media, sementara 74% dari non-muslim menyalahkan islamophobia di 9/11 ([www.islamophobiawatch.com/islamophobia-watch / 2006/7/18 / media menyalahkan-over-islams-image.html](http://www.islamophobiawatch.com/islamophobia-watch/2006/7/18/media-menyalahkan-over-islams-image.html), dalam Global Media, Islamophobia And Its Impact On Conflict Resolution).

Fobi Islam (*Islamophobia*, ketakutan terhadap Islam) adalah produk utama propaganda media massa Barat (demonologi Islam). Parahnya, fobi Islam itu tidak saja melanda masyarakat Barat, tetapi juga sebagian (besar?) umat Islam. ini merupakan sebuah ironi, takut jika syariat Islam yang notabene ajaran agamanya sendiri, menjadi landasan bagi pembentukan sistem pemerintahan negara. Mereka merasa ngeri bila hukum Islam diberlakukan karena *frame* yang ada di kepala mereka adalah hukum rajam bagi pezina, hukum cambuk bagi pemabuk, hukum potong tangan bagi pencuri, atau hukum mati bagi pembunuh - isu-isu hukum Islam yang menjadi bahan propaganda Barat untuk menakutkan umat Islam dari ajaran agamanya dan menumbuhkan fobi Islam. Islamophobia tidak hanya berdampak pada stereotype masyarakat dunia terhadap islam. Namun lebih dari itu, terjadi penolakan islam di beberapa Negara. Seperti yang ditulis oleh [huffingtonpost.com](http://huffingtonpost.com) (8/11/11),

"Orang-orang Muslim Amerika yang tidak meninggal pada hari itu, sejak saat itu menderita trauma psikologis dan emosional karena tidak ada kelompok orang Amerika lainnya. Tidak ada komunitas lain yang lebih difitnah, tidak dihargai, disalahartikan, dilecehkan, diintimidasi, disalahpahami atau dianggap tersangka - tidak hanya oleh warga negara yang bertindak atas hak Amendemen Pertama mereka, namun oleh personil militer, utilitas publik, pejabat pemerintah dan agensi, bahkan presiden Kandidat, yang secara terbuka mengekspresikan kefanatikan anti-Muslim atau menunjukkan toleransi yang sangat tinggi untuk hal tersebut (Sherman,2011).

Tumbuh dengan latar belakang islamophobia jelas merugikan kelompok muslim terlebih yang bertempat dinegara-negara Eropa yang cenderung gencar menolak islam di tempat mereka. Selain pada dampak psikologis pada umat muslim, islamophobia juga memberikan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar, karena akan selalu hidup dalam ketakutan dan kewaspadaan.

## SIMPULAN

Media memberikan dampak besar terhadap cara pandang seseorang dalam memandang sesuatu. *The Media shapes public opinion and covers realities by their censorship. The mass media are used as the most important weapon. There is a connection between the role of media and post-modernity. The media shapes the world how we see it* (Mirza MEŠIĆ). Pembentukan opini public secara serentak, dapat menimbulkan bentuk gerakan yang serentak pula, baik itu dalam bentuk menerima ataupun menolak. Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di Barat, tetapi Barat memiliki banyak stereotip terhadap Islam yang disebabkan oleh media, prasangka, dan ketidakpedulian. Islam sering dipandang sebagai "ekstrimis", "teroris", atau agama yang "fundamental". Salah satunya adalah dengan munculnya istilah islamophobia, yang merupakan ketakutan irasional atau prasangka terhadap Muslim dan agama Islam karena mengutuk Islam dan sejarahnya sebagai ekstrimis, dan menganggap Islam sebagai masalah bagi dunia.

Sebagian besar media itu berada di bawah pengaruh pandangan-pandangan dan gaya-gaya Barat. Mereka menentukan opini masyarakat sesuai dengan opini dan pandangan-pandangan yang beredar di Barat.<sup>6)</sup> sehingga hal ini membuat mereka leluasa melakukan demonologi Islam, membentuk opini publik (*public opinion*) yang sesuai dengan kepentingan mereka, atau memutarbalikkan fakta dalam pemberitaan sehingga menguntungkan mereka sendiri. Sementara itu di pihak lain, yakni umat Islam, boleh dikatakan tidak memiliki satu media massa pun yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam atau membela kepentingan agama dan umat Islam. Media seringkali mengkonstruksi pesan-pesan dalam bentuk tulisan atau gambar yang mengaitkan antara aksi terror dengan umat muslim. Akibatnya, banyak terjadi penolakan terhadap umat Islam di beberapa Negara, khususnya Negara Eropa yang menolak adanya umat Islam ataupun yang menggunakan simbol Islam. Umat muslim, secara generalisasi disangka sebagai bagian dari teroris, bahkan bagi lingkungan kecil. Sehingga jelas terlihat bahwa media-media berusaha membentuk konsep islamophobia sebagai agama teroris dan ekstrimis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Chris. (2014). *Exploring the Impact of Islamophobia on Visible Muslim Women Victims: A British Case Study*. *Journal of Muslims in Europe*, Volume 3, Issue 2
- Budi Raharjo, (2010), “*Survei: Umat Muslim Diperlakukan Diskriminatif di Eropa*”, khazanah 02 Desember 2010
- Dalia Mogahed, (2010), *Pikiran orang Amerika tentang Muslim*, kantor berita common ground 05 Februari 2010
- Egidius, Patnistik, (2014), *bagaimana ISIS terbentuk?*, Kompas, 05 Agustus 2014
- Febrianto, (2016), “*Media Barat Penyebab Munculnya Islamophobia di Amerika dan Eropa*”, Rimanews: February 9, 2016
- Hamid, Basyaib, (2018). *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, terjemahan Ibrahim dan M. Romli, 2007. *Amerika, Terorisme dan Islamophobia*. Bandung:Nuansa
- Ibrahim dan M. Romli, (2007), *Amerika, Terorisme dan Islamophobia*. Bandung:Nuansa

Jack healy and Matt Furber, (2016), *3 Somali-Americans Found Guilty Of Trying To Join Islamic State*, Newyork Times, june 3, 2016

Johnson, Maj, Usa, (2007). *Analysis Of The Sources Of Islamic Extremism. A Thesis Presented To The Faculty Of The Us Army Command And General Staff College In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree*

Kustadi, Suhandang, (2004). *Public Relations Perusahaan*. Bandung: Nuansa

McQueeney, Krista. (2014). *Disrupting Islamophobia: Teaching the Social Construction of Terrorism in the Mass Media*. Criminology Faculty Publications, Merrimack College

Nelson, Thomas.E dan Clawson, Rosalee.A dan Ox-ley, Zoe.M.(1997). *Media framing of civil liberties conflict and its effect on tolerance. American Political Science Review*.

Pollack, Detlef. (2012). *“Memantau Agama” Jerman* : Yayasan Bertelsmann

Runnymede Trust,(2010, *Islamophobia:A Challenge For All Of Us (summary)*. London, UK: Runnymede Trust

Rabbi Reuven, Firestone. (2010), *Islamophobia & Anti-Semitism: History and Possibility. Arches Quarterly, Islamophobia And Anti-Muslim Hatred: Causes & Remedies*, Volume 4 Edition 7 Winter 2010 ISSN 1756-7335

Sherman A, Jackson, (2011), *9/11 A Decade Later: The Ironic Impact Of Islamophobia*, Huffpost, 08 November 2011

### **Sumber lain**

<http://budaya.rimanews.com/agama/read/20160209/260495/Media-Barat-Penyebab-Munculnya-Islamophobia-di-Amerika-dan-Eropa> (diakses pada 25 Mei 2022 pukul 21.00 wib)

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/12/02/150199-survei-umat-muslim-diperlakukan-diskriminatif-di-eropa> (diakses pada 6 juni 2022, pada 12.00 wib)

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/12/02/150199-survei-umat-muslim-diperlakukan-diskriminatif-di-eropa> (Diakses pada 08 juni 2022 pukul 22.06 wib)

<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=27229&lan=ba&sp=0> (Diakses pada 08 juni 2022 pukul 21.06 wib)

<http://intpolicydigest.org/2015/06/01/isis-islam-and-islamophobia-interview-with-caner-dagli/> (Diakses pada 9 Juni 2022, pukul 05:57 wib)

<http://internasional.kompas.com/read/2014/08/05/09525751/Bagaimana.ISIS.Terbentuk.> (diakses pada tanggal 1 Juni 2022, pukul 12:03 wib)

[http://www.nytimes.com/2016/06/04/us/somali-americans-verdict-minneapolis-isis.html?rref=collection%2Ftimestopic%2FTerrorism&\\_r=0](http://www.nytimes.com/2016/06/04/us/somali-americans-verdict-minneapolis-isis.html?rref=collection%2Ftimestopic%2FTerrorism&_r=0) (diakses pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 11:45 wib)

<http://www.express.co.uk/news/uk/657779/Islamic-State-ISIS-terror-plot-Brighton-jihadis-Syria>, (diakses pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 10:07 wib)

<http://www.express.co.uk/news/world/587951/Islamic-State-ISIS-Muslims-jihad-Iraq-Syria-Clarion-Project-terrorism> (diakses pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 10:22 wib)

[http://www.huffingtonpost.com/sherman-a-jackson/911-a-decade-later-islamophobia\\_b\\_952154.html](http://www.huffingtonpost.com/sherman-a-jackson/911-a-decade-later-islamophobia_b_952154.html) (diakses pada tanggal 10 Juni 2022, pukul 06:31)